

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 337-350

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Inovasi Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Gaya Belajar Generasi Alpha

Sarah Gracia Lumbantobing¹, Rudy Roberto Walean²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: sarahgraciatobing08@gmail.com¹, waleanrudyroberto@gmail.com²

Abstract: *The development of the digital era has shaped the characteristics of Generation Alpha, who have an interactive, visual, and technology-based learning style, thus demanding a transformation in the learning process, including in Christian Religious Education. However, the practice of Christian Religious Education learning still tends to be conventional, teacher-centered, and does not accommodate the learning needs of today's students. The mismatch between the learning approach and the characteristics of Generation Alpha has the potential to hinder the involvement and in-depth understanding of students' faith. This study aims to analyze and formulate interactive learning innovations in Christian Religious Education that can address the learning style of Generation Alpha. The research method used is a qualitative method with a literature review approach. The results show that Generation Alpha has the characteristics of an interactive, visual, and technology-based learning style, which has not been fully accommodated in the practice of Christian Religious Education, which still tends to be conventional and teacher-centered. Therefore, concepts and principles of interactive learning are needed that integrate theological and pedagogical approaches in a contextual, participatory, and experiential learning manner. The novelty of this research lies in the formulation of the FAITH Model (Foundation–Active–Interactive–Transformative–Holistic Learning) as a result of conceptual synthesis that integrates theological foundations, active learning, interactive digital technology, transformative reflection, and the application of Christian values into a systematic Christian Religious Education learning framework in accordance with the characteristics of the Generation Alpha learning style. Thus, the FAITH Model offers a conceptual framework for interactive Christian Religious Education learning that is appropriate to the Generation Alpha learning style to support increased learning engagement, understanding of faith, and internalization of Christian values.*

Keywords: *Generation Alpha, Learning Styles, Interactive Learning, Christian Religious Education, Learning Innovation*

Abstrak: Perkembangan era digital telah membentuk karakteristik Generasi Alpha yang memiliki gaya belajar interaktif, visual, dan berbasis teknologi, sehingga menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada

guru, dan kurang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik masa kini. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dengan karakteristik Generasi Alpha berpotensi menghambat keterlibatan serta pemahaman iman peserta didik secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan inovasi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab gaya belajar Generasi Alpha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik gaya belajar yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi, yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam praktik Pendidikan Agama Kristen yang masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan konsep dan prinsip pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan pendekatan teologis dan pedagogis secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan Model FAITH (*Foundation–Active–Interactive–Transformative–Holistic Learning*) sebagai hasil sintesis konseptual yang mengintegrasikan fondasi teologis, pembelajaran aktif, teknologi digital interaktif, refleksi transformatif, dan penerapan nilai-nilai Kristiani ke dalam satu kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sistematis sesuai dengan karakteristik gaya belajar Generasi Alpha. Dengan demikian, Model FAITH menawarkan kerangka konseptual pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan gaya belajar Generasi Alpha untuk mendukung peningkatan keterlibatan belajar, pemahaman iman, serta internalisasi nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: Generasi Alpha, Gaya Belajar, Pembelajaran Interaktif, Pendidikan Agama Kristen, Inovasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa transformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga menuntut adanya penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik masa kini. Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi yang maju, menunjukkan perbedaan mencolok dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam gaya belajar yang cenderung visual, interaktif, cepat, dan berbasis teknologi, serta dalam cara berpikir dan berinteraksi yang lebih dinamis. Mereka lebih tertarik pada lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi digital seperti permainan edukatif, aplikasi pembelajaran, dan realitas virtual yang mampu meningkatkan keterlibatan belajar (Gunawan et al., 2024). Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Alpha merespons lebih positif terhadap konten pembelajaran yang bersifat visual dan auditoris, seperti video interaktif, animasi, dan audio, karena penyajian yang menggabungkan elemen gambar, warna, suara, dan gerak dapat mempercepat serta memperdalam pemahaman mereka. Dukungan perangkat digital seperti smartphone dan tablet juga memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel dan personal sesuai dengan kebiasaan mereka (Oktavia, 2025). Dengan demikian, karakteristik Generasi Alpha menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran yang adaptif, berbasis teknologi, dan interaktif agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam merespons secara positif pembelajaran yang disajikan melalui media visual dan auditoris, seperti video interaktif, animasi, serta audio yang menarik, karena sesuai dengan karakteristik gaya belajar mereka yang berbasis teknologi. Penyajian materi yang mengintegrasikan unsur gambar, warna, suara, dan gerak terbukti

mampu mempercepat proses pemahaman sekaligus memperdalam penguasaan informasi. Selain itu, kemudahan akses melalui perangkat digital seperti smartphone dan tablet memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel dan personal, sejalan dengan kebiasaan mereka yang telah akrab dengan teknologi sejak usia dini (Gunawan et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan media digital yang kaya secara visual dan interaktif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi Generasi Alpha.

Secara teoretis, pembelajaran interaktif berakar pada paradigma konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, sehingga menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas secara utuh. Selain itu, teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui proses observasi (*observational learning*), peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*). Dalam pembelajaran PAK, teori ini menegaskan pentingnya keteladanan guru, interaksi antarpeserta didik, serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, konsep gaya belajar menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, pembelajaran interaktif perlu dirancang dengan memanfaatkan berbagai media, aktivitas kolaboratif, dan pengalaman belajar yang beragam agar mampu mengakomodasi karakteristik belajar Generasi Alpha yang dekat dengan teknologi digital, visual, dan interaktif.

Fenomena pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa peserta didik Generasi Alpha cenderung mengalami kejenuhan terhadap pembelajaran PAK yang bersifat monoton dan kurang kontekstual, sehingga menurunkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang lebih tertarik pada platform digital seperti video interaktif, media sosial, dan aplikasi berbasis teknologi dibandingkan metode ceramah tradisional. Di sisi lain, guru PAK masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, terutama karena keterbatasan pelatihan dan akses terhadap teknologi yang memadai. Dampaknya, pembelajaran menjadi kurang efektif dalam membangun pemahaman iman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kondisi ini menegaskan perlunya pengembangan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis secara bermakna bagi Generasi Alpha.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek pembelajaran interaktif dan generasi digital. Penelitian oleh (Oktavia, 2025) memperkenalkan konsep "*digital natives*" yang menekankan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh (Hidayat et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Penelitian lain oleh (Bilo, 2024) mengungkap bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai iman. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam

mengintegrasikan secara spesifik gaya belajar generasi Alpha dengan pendekatan interaktif dalam konteks teologis PAK. Belum banyak studi yang secara komprehensif merumuskan model inovatif yang menghubungkan karakteristik generasi Alpha, gaya belajar interaktif, dan tujuan formasi iman Kristen. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan inovasi pembelajaran interaktif PAK yang secara eksplisit berbasis pada karakteristik gaya belajar generasi Alpha dalam kerangka teologis dan pedagogis yang integratif.

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, fenomena empiris, dan riset gap yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan inovasi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab gaya belajar generasi Alpha. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakteristik gaya belajar generasi Alpha, mengevaluasi praktik pembelajaran PAK yang ada, serta mengembangkan pendekatan interaktif yang relevan, kontekstual, dan teologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan teologi, serta kontribusi praktis bagi guru PAK dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi generasi Alpha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka dan data yang terkumpul di deskripsikan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2017). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji inovasi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan gaya belajar generasi Alpha. Pendekatan studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Hanifah, n.d.). Studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan mencatat literatur semata, melainkan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Iwan Hermawan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer berupa observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal terindeks, dan dokumen terkait. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik gaya belajar generasi Alpha dalam perspektif pendidikan serta menganalisis kebutuhan pembelajaran yang relevan, kemudian mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang masih bersifat konvensional serta merumuskan konsep dan prinsip inovasi pembelajaran interaktif yang sesuai, hingga pada akhirnya mengembangkan model inovatif pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Kristen berbasis gaya belajar generasi Alpha yang kontekstual dan aplikatif (Iwan Hermawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Gaya Belajar Generasi Alpha dalam Perspektif Pendidikan

Generasi Alpha merupakan kelompok peserta didik yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat maju, sehingga sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan platform digital lainnya. Kondisi ini membentuk karakteristik gaya belajar yang berbeda secara signifikan dibandingkan generasi sebelumnya, yakni cenderung visual, interaktif, cepat, dan berbasis teknologi. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan, yang selaras dengan kecenderungan Generasi Alpha yang lebih responsif terhadap media pembelajaran berbasis visual-interaktif seperti animasi, simulasi, video pembelajaran, *augmented reality* (AR), dan *virtual reality* (VR) (Jeniah et al., 2026). Berbagai kajian menunjukkan bahwa media tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, mempercepat pemahaman konsep abstrak, serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara multisensoris (Setiani et al., 2026). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan media visual dan interaksi digital menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas proses belajar Generasi Alpha. Oleh karena itu, karakteristik ini menegaskan perlunya transformasi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan gaya belajar peserta didik.

Karakteristik lain yang menonjol dari Generasi Alpha adalah kecenderungan mereka terhadap pembelajaran yang cepat dan instan sebagai dampak dari kemudahan akses informasi di era digital. Dalam perspektif teori konektivisme, pembelajaran modern ditandai oleh kemampuan individu dalam mengakses dan menghubungkan berbagai sumber informasi secara cepat melalui jaringan teknologi, namun hal ini juga berdampak pada menurunnya rentang perhatian (*attention span*) serta kecenderungan kurang menghargai proses belajar. Selain itu, intensitas penggunaan gadget yang tinggi mendorong ketergantungan terhadap teknologi, peningkatan screen time, serta berkurangnya interaksi sosial yang dapat memengaruhi keseimbangan antara kemampuan digital dan sosial peserta didik (Prismanata et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara dinamis, variatif, dan tidak monoton agar mampu mempertahankan fokus serta minat belajar peserta didik. Guru dituntut untuk menyajikan materi dalam bentuk yang ringkas, menarik, serta didukung oleh strategi pembelajaran kreatif. Dengan demikian, tantangan ini menuntut inovasi pedagogis agar pembelajaran tetap efektif di tengah karakter instan Generasi Alpha.

Di samping itu, Generasi Alpha menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran yang bersifat personal dan fleksibel, sejalan dengan transformasi pendidikan yang menekankan pendekatan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam kerangka pembelajaran terdiferensiasi, setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan secara individual. Teknologi digital memungkinkan hal ini melalui berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan media digital yang mendukung proses belajar sesuai dengan kecepatan dan preferensi masing-masing peserta didik. Selain itu, transformasi pendidikan juga menekankan prinsip inklusivitas dan keadilan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam konteks ini, guru

berperan sebagai fasilitator yang mampu mengelola keberagaman gaya belajar secara efektif (Oktavia, 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang fleksibel dan personal menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi belajar Generasi Alpha.

Media pembelajaran digital menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran Generasi Alpha karena mampu menunjang efektivitas, efisiensi, serta kualitas pengalaman belajar peserta didik. Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2011 hingga 2025 dikenal sebagai generasi *digital native* yang memiliki keterikatan kuat dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian pendidikan digital, pemanfaatan media teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar utama yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara luas, interaktif, dan fleksibel. Penggunaan media digital terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar peserta didik (Arfika et al., 2023). Dengan demikian, integrasi media digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan fundamental dalam mendukung proses belajar yang relevan dan kontekstual bagi Generasi Alpha.

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Konvensional

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) konvensional semakin nyata dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama karena masih dominannya pendekatan *teacher-centered* yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan peserta didik cenderung berperan pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan dibandingkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berefleksi, serta membangun pemahaman secara mandiri. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *banking education* yang dikemukakan Paulo Freire, di mana peserta didik diposisikan sebagai “wadah kosong” yang hanya menerima transfer pengetahuan dari guru (Manggeng, 2005). Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam menganalisis, merefleksikan, dan mengonstruksi makna dari materi yang dipelajari menjadi kurang berkembang, sehingga tujuan pembelajaran PAK sebagai proses pembentukan iman belum tercapai secara optimal.

Problematika berikutnya terlihat pada kecenderungan pembelajaran PAK yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata, terutama melalui praktik hafalan ayat-ayat Alkitab dan doktrin gerejawi. Pendekatan tersebut menyebabkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik belum berlangsung secara seimbang, sehingga nilai-nilai iman yang diajarkan lebih banyak dipahami sebagai pengetahuan daripada dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Kristen dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Imbing, 2022). Padahal, dalam perspektif pendidikan holistik, pembelajaran yang efektif seharusnya mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Para ahli pendidikan Kristen menegaskan bahwa pembelajaran iman tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan tindakan nyata dalam kehidupan peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan

Kristen merupakan proses transformasi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik (Pelamonia, 2013).

Selain itu, pembelajaran PAK konvensional juga menghadapi problematika berupa rendahnya relevansi metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik masa kini, khususnya Generasi Alpha. Generasi ini memiliki karakteristik belajar yang visual, cepat, interaktif, dan berbasis teknologi, sedangkan pembelajaran PAK masih didominasi oleh metode yang monoton, kurang interaktif, serta terbatas dalam pemanfaatan media pembelajaran. Ketidaksesuaian tersebut berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan digital, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan karakteristik generasi peserta didik (Hidayat et al., 2023). Akibatnya, pembelajaran PAK menjadi kurang mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik di era digital sekaligus kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman secara kontekstual.

Secara keseluruhan, berbagai problematika tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen konvensional masih menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari dominasi pendekatan *teacher-centered*, ketidakseimbangan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hingga rendahnya relevansi metode pembelajaran terhadap karakteristik Generasi Alpha. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan tujuan ideal Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembentukan iman dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran PAK memerlukan pembaruan paradigma melalui pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Transformasi tersebut menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga bertumbuh dalam iman, karakter, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Lambe et al., 2025).

Konsep dan Prinsip Inovasi Pembelajaran Interaktif dalam PAK

Konsep inovasi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berangkat dari kesadaran bahwa proses pembelajaran tidak lagi efektif apabila hanya mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, melainkan harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam keseluruhan proses belajar. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran interaktif menekankan relasi timbal balik yang dialogis dan partisipatif sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, interaktivitas tidak hanya mencakup keterlibatan fisik dan verbal, tetapi juga dimensi reflektif yang memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dalam PAK tidak semata-mata bertujuan meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga mendorong proses internalisasi nilai-nilai Kristiani sehingga pengetahuan yang

diperoleh tidak berhenti pada aspek konseptual, melainkan berkembang menjadi keyakinan dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar menjadi sarana pembentukan iman yang berlangsung melalui dialog, refleksi, dan pengalaman nyata peserta didik. Pemanfaatan media interaktif seperti video, permainan edukatif, dan buku digital semakin memperkuat proses tersebut karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Meskipun demikian, efektivitas pemanfaatan media tersebut tetap dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Simbolon Sentia, 2025). Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran interaktif dalam PAK tidak dapat dipahami hanya sebagai penggunaan teknologi, tetapi sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan pengetahuan, refleksi iman, dan kehidupan peserta didik secara utuh.

Sejalan dengan hal tersebut, inovasi pembelajaran interaktif dalam PAK menuntut adanya pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka teori pembelajaran modern, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, serta menemukan makna pembelajaran secara mandiri. Pergeseran paradigma ini memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran PAK karena keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru bergeser menjadi perancang pengalaman belajar yang mampu menciptakan ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi yang mendorong pertumbuhan iman peserta didik. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelas, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Bagi Generasi Alpha yang terbiasa dengan pembelajaran visual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, pendekatan tersebut menjadi lebih relevan dibandingkan metode ceramah yang bersifat pasif. Dukungan media dan multimedia interaktif juga berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik karena mampu menyajikan materi secara visual, menarik, dan kontekstual (Devinatalia, 2023). Oleh karena itu, perubahan paradigma pembelajaran bukan sekadar perubahan metode mengajar, tetapi merupakan transformasi cara pandang terhadap peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan dan mengembangkan iman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Lebih lanjut, inovasi pembelajaran interaktif dalam PAK dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu kebermaknaan (*meaningful learning*), keterlibatan aktif (*active participation*), dan kontekstualitas (*contextual learning*). Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam teori pembelajaran bermakna, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi apabila mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran PAK tidak cukup hanya menyampaikan isi Alkitab atau doktrin Kristen, tetapi juga harus membantu

peserta didik menemukan relevansi firman Tuhan terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, kebermaknaan pembelajaran hanya dapat tercapai apabila peserta didik terlibat secara aktif melalui diskusi, refleksi, eksplorasi, maupun penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tanpa adanya partisipasi aktif, proses belajar cenderung kembali menjadi transfer informasi yang kurang memberikan dampak terhadap pembentukan iman. Selain itu, prinsip kontekstualitas menghendaki agar materi, metode, dan media pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan sosial, budaya, serta karakteristik peserta didik. Dalam konteks Generasi Alpha yang tumbuh bersama teknologi digital, pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berkolaborasi, dan merefleksikan pembelajaran secara lebih mendalam (Rapa, 2024). Dengan demikian, kebermaknaan, keterlibatan aktif, dan kontekstualitas merupakan prinsip-prinsip yang saling melengkapi dalam membangun pembelajaran PAK yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Selain itu, inovasi pembelajaran interaktif dalam PAK juga menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam perspektif pendidikan holistik, pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAK tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan peserta didik menjawab soal atau menghafal ayat Alkitab, tetapi juga melalui perubahan sikap dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Integrasi ketiga aspek tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pribadi, permainan edukatif, dan pemanfaatan media digital yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami proses belajar secara aktif sekaligus reflektif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menghayati makna pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik (Bilo, 2024). Dengan demikian, integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan prinsip penting yang mendukung terwujudnya pembelajaran PAK yang holistik, transformatif, dan berpusat pada pembentukan iman.

Secara keseluruhan, konsep dan prinsip inovasi pembelajaran interaktif dalam PAK menegaskan bahwa pembelajaran harus bergerak dari sekadar penyampaian informasi menuju proses transformasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Inovasi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan media atau teknologi baru, tetapi sebagai perubahan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, merefleksikan pengalaman, serta menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks Generasi Alpha, pembelajaran interaktif menjadi semakin penting karena karakteristik

peserta didik menuntut pengalaman belajar yang visual, partisipatif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, penerapan prinsip kebermaknaan, keterlibatan aktif, kontekstualitas, serta integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran PAK yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan tujuan utamanya, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki iman yang hidup, karakter Kristiani yang kuat, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Model Inovatif Pembelajaran Interaktif PAK Berbasis Gaya Belajar Generasi Alpha

Model inovatif pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis gaya belajar Generasi Alpha merupakan respons pedagogis terhadap perubahan karakteristik peserta didik di era digital yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Generasi Alpha, yang menurut berbagai kajian pendidikan digital memiliki kecenderungan belajar visual, cepat, interaktif, dan berbasis pengalaman, tidak lagi efektif dilayani melalui metode ceramah dan hafalan semata. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran abad ke-21 mendorong penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, diskusi kolaboratif, refleksi iman, serta studi kasus yang mengontekstualisasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, teknologi digital seperti video pembelajaran, podcast, e-modul interaktif, game edukasi, *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), aplikasi Alkitab digital, serta kuis interaktif dipahami sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang mendukung pengalaman belajar yang personal dan bermakna (Jeniah et al., 2026). Secara ringkas, model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui integrasi strategi pedagogis dan teknologi untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, model inovatif ini menjadi landasan penting dalam mentransformasi pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Sejalan dengan itu, teknologi digital memegang peran strategis sebagai penggerak utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi Generasi Alpha. Berdasarkan perspektif konektivisme, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai jaringan pengetahuan yang memperkuat proses belajar melalui interaksi yang dinamis. Penggunaan media seperti video pembelajaran, aplikasi Alkitab digital, podcast, kuis interaktif, serta platform pembelajaran daring terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kedalaman pemahaman peserta didik. Selain itu, teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, berdiskusi, dan mengaitkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan sehari-hari secara lebih reflektif. Fleksibilitas yang ditawarkan juga mendukung pembelajaran yang bersifat personal sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing individu (Ipapoto et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital berperan sebagai ekosistem pembelajaran yang mentransformasi proses belajar menjadi lebih adaptif, interaktif, dan holistik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi secara optimal menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK di era digital.

Inovasi dalam pengajaran merupakan upaya strategis untuk memperbarui dan meningkatkan metode serta teknik pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan pedagogis yang kreatif. Dalam konteks Generasi Alpha, inovasi ini diwujudkan melalui penggunaan aplikasi pendidikan, media berbasis virtual, platform pembelajaran daring, serta integrasi media sosial yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual. Penerapan strategi kreatif seperti gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, storytelling, serta aktivitas kolaboratif dan ekspresif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen, strategi ini tidak hanya membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Selain itu, metode pembelajaran interaktif yang menekankan partisipasi aktif melalui diskusi, simulasi, kuis, dan kerja kelompok menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan sekadar penerima informasi. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan personal, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Jeniah et al., 2026). Dengan demikian, integrasi inovasi dan strategi kreatif dalam pembelajaran tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mandiri, kolaboratif, serta siap menghadapi tantangan di era digital.

Lebih lanjut, inovasi dalam pengajaran menjadi elemen krusial dalam memperkuat implementasi pembelajaran interaktif berbasis teknologi tersebut. Secara teoretis, inovasi pendidikan menekankan pentingnya integrasi antara teknologi dan strategi pedagogis kreatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks Generasi Alpha, inovasi diwujudkan melalui penggunaan aplikasi pendidikan, media virtual, platform daring, serta integrasi media sosial yang mendukung pembelajaran interaktif dan kontekstual. Strategi seperti gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, storytelling, serta aktivitas kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam pembelajaran PAK, pendekatan ini tidak hanya membantu pemahaman nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mendorong implementasi nyata dalam kehidupan melalui pengalaman belajar yang reflektif. Secara ringkas, inovasi pengajaran menggeser peran peserta didik menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluruh (Yenny Anita Pattinama, 2025). Berdasarkan sintesis berbagai landasan teoretis yang telah dibahas, mulai dari paradigma konstruktivisme, teori belajar sosial Bandura, karakteristik belajar Generasi Alpha, prinsip pembelajaran interaktif, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini menawarkan suatu kerangka konseptual berupa Model FAITH (*Foundation–Active–Interactive–Transformative–Holistic Learning*). Model ini bukan merupakan teori baru, melainkan hasil sintesis konseptual dari berbagai kajian literatur yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai kekristenan ke dalam tahapan pembelajaran yang sistematis. Model FAITH dirancang sebagai panduan implementasi pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab

kebutuhan belajar Generasi Alpha melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis teknologi, reflektif, serta berorientasi pada pembentukan iman dan karakter Kristiani.

Tabel 1.
Model Pembelajaran FAITH

Tahap	Deskripsi	Implementasi
F – Foundation	Pembelajaran diawali dengan membangun fondasi iman melalui Firman Tuhan dan menghubungkan materi dengan kehidupan peserta didik.	Doa, apersepsi Alkitab, video kontekstual, pertanyaan pemantik.
A – Active Learning	Peserta didik membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.	Diskusi, PBL, PjBL, studi kasus, kolaborasi.
I – Interactive Digital Learning	Teknologi dimanfaatkan sebagai media interaksi, eksplorasi, dan kolaborasi belajar.	Kahoot, Wordwall, e-modul, podcast, AR/VR, Alkitab digital.
T – Transformative Reflection	Peserta didik merefleksikan pembelajaran sehingga terjadi transformasi iman, karakter, dan sikap.	Refleksi, jurnal, sharing, doa, komitmen pribadi.
H – Holistic Application	Nilai-nilai Kristiani diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai hasil pembelajaran.	Pelayanan, proyek sosial, praktik kasih, pemecahan masalah.

Model FAITH menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran diawali dengan membangun Foundation melalui Firman Tuhan sebagai orientasi utama pembelajaran, dilanjutkan dengan Active Learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, kemudian diperkuat melalui Interactive Digital Learning yang memanfaatkan teknologi sebagai media interaksi dan eksplorasi belajar. Selanjutnya, proses pembelajaran diperdalam melalui Transformative Reflection sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Tahap akhir diwujudkan melalui Holistic Application, yaitu penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata pertumbuhan iman dan karakter. Dengan demikian, Model FAITH menjadi sintesis konseptual yang mengintegrasikan landasan teoretis pembelajaran interaktif dengan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual bagi Generasi Alpha.

Meskipun demikian, implementasi Model FAITH tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Hambatan seperti resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital pendidik, keterbatasan waktu dan pendanaan, serta kesenjangan akses teknologi antarpeserta didik masih menjadi faktor yang dapat menghambat penerapan pembelajaran inovatif. Selain itu, ekspektasi orang tua yang masih berorientasi pada metode pembelajaran tradisional serta sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 turut menjadi tantangan dalam implementasinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif tidak hanya ditentukan oleh kualitas model yang dikembangkan, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh (Hanifah, n.d.). Oleh karena itu, implementasi Model FAITH memerlukan dukungan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta transformasi paradigma pembelajaran agar dapat diterapkan secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar Generasi Alpha.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu keniscayaan dalam merespons karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan kecenderungan belajar yang visual, interaktif, cepat, dan berbasis pengalaman. Pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* terbukti kurang efektif karena tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model inovatif pembelajaran interaktif yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, konektivisme, dan pembelajaran abad ke-21, dengan mengintegrasikan teknologi digital serta strategi pedagogis kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai iman secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya, kompetensi pendidik, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran inovatif dalam PAK sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan yang komprehensif, sehingga mampu mewujudkan proses pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfika, N., Adillah, R., Putri, F., Purba, Y., Yus, A., & Medan, U. N. (2023). *Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5 . 0 Mendukung Kurikulum Merdeka*. November, 84–88. <https://doi.org/10.47709/geci>.
- Bilo, H. A. S. D. T. (2024). *Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen : Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta*

- Didik Hendra Agung Saputra Samaloisa Dyulius Thomas Bilo. 3(1).
- Devinatalia, B. C. W. D. N. (2023). *Peranan Guru PAK dalam Menciptakan Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*. 2(April), 11406–11418.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297.
- Hanifah, N. (n.d.). *Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif di Kelas*. 13, 1–21.
- Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan*. 05(02), 3492–3506.
- Imbing, R. (2022). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ERA PANDEMI COVID-19: SUATU KAJIAN PSIKOLOGI DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. 2, 57–68.
- Ipapoto, J. F., Sibul, K., Nacikit, Y., & Pattiasina, A. (2025). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran*. 1(4), 776–789.
- Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Methode* (Cici Sri Rahayu (ed.); Pertama). Hidayatul Quran Kuningan.
- Jeniah, A., Anggraeni, A., & Setiadi, H. W. (2026). *Media Interaktif sebagai Penggerak Transformasi Pembelajaran Generasi Alpha di Era Digital*. 2(1), 68–77.
- Lambe, N., Teologi, F., Agama, I., Negeri, K., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa*. 3(1), 133–142.
- Manggeng, M. (2005). *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. 8, 41–44.
- Oktavia, D. V. Si. A. N. A. F. (2025). *Optimalisasi Pengetahuan Generasi Alpha untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Transformasi Digital*. 3(1), 59–73.
- Pattinama, Y. A. (2025). *STRATEGI KREATIF PENGAJARAN AGAMA KRISTEN CREATIVE STRATEGIES OF TEACHING CHRISTIAN RELIGION FOR*. 9(1), 32–48. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V6i2.201.4>
- Pelamonia, J. (2013). *Kajian Sosiologis-Teologis Tentang Revitalisasi Peran Persekutuan Siswa Kristen Sebagai Sarana Pendidikan Kristiani Transformatif Di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta*.
- Prismanata, Y., Sari, D. T., & Artikel, I. (2022). *Proceeding of Integrative Science Education Seminar Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik*. 2(April 2011), 44–58.
- Rapa, A. A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 2(3).
- Setiani, D., Effendi, Z., Shofiy, S. Q., Apriliani, S., & Syadat, M. (2026). *Kolaborasi Guru – Orang Tua dalam Mengelola Pola Belajar Digital Generasi Alpha*. 10(2024), 181–186.
- Simbolon Sentia, R. O. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Interatif Untuk Pendidikan Agama Kristen*. 4(1), 692–705.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.